

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN IMPLIKASI**

#### **A. Simpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh faktor-faktor dalam teori *Fraud Hexagon* terhadap *Fraudulent Financial Reporting* (FFR) dengan *Financial Distress* sebagai variabel kontrol pada perusahaan sektor keuangan dan perbankan di Indonesia. *Financial Distress* sebagai variabel kontrol terbukti signifikan memengaruhi hubungan antara variabel *Fraud Hexagon* dengan FFR, memperkuat argumen bahwa tekanan keuangan perusahaan merupakan pemicu utama *fraud*. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh Kesimpulan sebagai berikut:

1. *Stimulus* berpengaruh signifikan positif terhadap FFR, yang menunjukkan bahwa tekanan finansial seperti *leverage* yang tinggi mendorong terjadinya manipulasi laporan keuangan.
2. *Capability* juga berpengaruh signifikan positif terhadap FFR, mengindikasikan bahwa kemampuan manajerial, khususnya dalam mengontrol sistem, memperbesar peluang terjadinya *fraud*.
3. *Opportunity* terbukti memiliki pengaruh positif terhadap FFR. Peluang yang muncul dari lemahnya sistem pengendalian internal memungkinkan terjadinya manipulasi laporan keuangan.
4. *Rationalization* tidak berpengaruh signifikan terhadap FFR, artinya kecenderungan manajemen untuk membenarkan tindakan manipulatif

tidak secara langsung mendorong terjadinya pelaporan keuangan yang bersifat curang.

5. *Ego* tidak berpengaruh signifikan terhadap FFR. Meskipun terdapat unsur keinginan mempertahankan citra atau superioritas, faktor ini tidak terbukti secara statistik mendorong *fraud*.
6. *Collusion* berpengaruh signifikan positif terhadap FFR, artinya kerja sama antar pihak internal organisasi untuk melakukan manipulasi keuangan menjadi ancaman serius.

## **B. Implikasi**

### **1. Implikasi Teoritis**

Implikasi teoritis dari penelitian ini adalah memperkuat validitas teori *Fraud Hexagon* dalam menjelaskan berbagai dimensi penyebab FFR. Penelitian ini juga menegaskan bahwa *Financial Distress* perlu dipertimbangkan dalam mengembangkan model deteksi *fraud* karena dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel lain terhadap *fraud*. Salah satu temuan yang berbeda adalah *Ego* dan kolusi yang tidak berpengaruh signifikan sehingga tidak dapat terjelaskan dalam kerangka teori *Fraud Hexagon* melainkan kerangka teori psikologi, *Self-Control Theory* dan praktik di lapangan.

## 2. Implikasi Praktis

### a. Bagi Perusahaan

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan peringatan bagi perusahaan di sektor keuangan dan perbankan untuk memperkuat pengawasan internal, memperbaiki sistem tata kelola, serta meningkatkan integritas manajerial guna menekan risiko *fraud* yaitu:

- 1) Perusahaan dengan *Stimulus* tinggi, seperti *leverage* yang besar dan margin laba rendah, perlu menerapkan strategi mitigasi melalui penguatan tata kelola, transparansi laporan keuangan, pengawasan aktif, peningkatan independensi auditor internal, serta fokus pada orientasi keuangan jangka panjang dan mengurangi fokus pada hasil keuangan jangka pendek.
- 2) Perusahaan dengan *Capability* tinggi harus menyadari bahwa kompetensi teknis dan otoritas yang besar bisa menjadi pedang bermata dua yang mendukung efisiensi di satu sisi, namun membuka peluang terjadinya *fraud* di sisi lain. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk menerapkan prinsip *checks and balances*, seperti pemisahan tugas yang ketat (*segregation of duties*), audit internal yang independen, serta penerapan budaya kepatuhan yang kuat.

- 3) Perusahaan dengan *Opportunity* yang tinggi perlu menjalankan manajemen risiko secara menyeluruh dengan memperkuat kontrol internal melalui mekanisme seperti *dual authorization*, audit internal berkala secara independen dan pelaporan *whistleblower*. Selain itu penggunaan teknologi seperti digitalisasi akan meningkatkan risiko operasional dan risiko siber sehingga perlu investasi pada *cybersecurity* serta membangun sistem deteksi *fraud* dan pelanggaran secara *real-time*.
- 4) Perusahaan dapat meminimalisir *Collusion* melalui sistem tata kelola yang kuat dan transparan dengan cara pemisahan fungsi dan otoritas yang jelas untuk meminimalkan konsentrasi kekuasaan, serta rotasi jabatan secara berkala, khususnya pada posisi-posisi yang memiliki akses terhadap data keuangan kritis.

**b. Bagi Investor**

Pengaruh variabel *stimulus*, *capability*, *opportunity*, dan *collusion* terhadap *fraudulent financial reporting* (FFR) memiliki implikasi penting bagi investor, karena keempat faktor tersebut mencerminkan potensi risiko tersembunyi dalam kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Apabila faktor-faktor ini terdeteksi atau diasumsikan tinggi dalam suatu perusahaan, maka investor perlu lebih berhati-hati dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan, karena laporan keuangan yang disajikan mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi riil.

- 1) *Stimulus* (seperti tekanan keuangan atau target laba yang agresif) mengindikasikan adanya dorongan internal yang dapat mendorong manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan untuk memenuhi ekspektasi pasar. Investor perlu mempertimbangkan rasio keuangan, utang, serta tekanan eksternal lainnya dalam analisis risiko.
- 2) *Capability* menunjukkan adanya individu atau kelompok dalam perusahaan yang memiliki keahlian, otoritas, dan akses untuk melakukan *fraud* tanpa mudah terdeteksi. Investor harus mencermati struktur manajemen, konsentrasi kekuasaan, serta efektivitas pengawasan internal.
- 3) *Opportunity* merujuk pada kelemahan dalam sistem pengendalian internal yang membuka celah terjadinya kecurangan. Investor sebaiknya mengevaluasi kualitas audit, efektivitas dewan komisaris dan komite audit, serta transparansi praktik pelaporan.
- 4) *Collusion* menciptakan risiko terbesar karena melibatkan kerja sama antara pelaku-pelaku di berbagai level, bahkan dengan pihak eksternal seperti auditor atau regulator. Kondisi ini menyebabkan *fraud* sulit dideteksi dan berpotensi sistemik. Investor harus waspada terhadap tanda-tanda pengabaian tata kelola dan transparansi yang buruk.

### c. Bagi Auditor

Implikasinya dari hasil penelitian ini bagi auditor yaitu auditor perlu memperkuat pendekatan berbasis risiko (*risk-based auditing*), meningkatkan penggunaan prosedur analitis dan teknologi audit berbantuan komputer, serta menerapkan skeptisme profesional secara konsisten. Selain itu, auditor juga harus mempertimbangkan faktor-faktor dalam *Fraud Hexagon* sebagai bagian integral dari penilaian risiko kecurangan selama tahap perencanaan dan pelaksanaan audit. Dengan demikian, auditor dapat memberikan opini yang lebih andal serta berkontribusi pada pencegahan dan deteksi FFR secara lebih efektif.

## C. Keterbatasan dan Saran Penelitian

### 1. Keterbatasan

Penelitian ini telah dirancang dan dilaksanakan dengan metodologi yang cermat serta pengumpulan data yang valid. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah jumlah sampel yang berbeda antara perencanaan pada Bab II dengan sampel riil pada Bab IV. Hal ini disebabkan oleh kesalahan dalam proses identifikasi populasi yang sesuai dengan kriteria seleksi, sehingga jumlah sampel yang dianalisis melebihi jumlah yang telah direncanakan sebelumnya.

## 2. Saran

Hasil temuan mengungkapkan bahwa terdapat variabel yang tidak sesuai dengan kerangka teori *Fraud Hexagon*, oleh karena itu penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode campuran (*mixed methods*) untuk menggali sisi psikologis dan kultural dari pelaku *fraud* dan dapat dijelaskan menggunakan teori psikologi, *Situational Action Theory* dan *Self-Control Theory*.

